

## **INTEGRASI KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSI (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DALAM MENINGKATKAN ETOS KERJA**

**Noer Rohmah** <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> STIT Ibnu Sina Malang

**Abstract:** Intelligence is a characteristic of human excellence in understanding, decided, anticipate and face things. Several studies indicated that IQ only plays 5%-20% in contributing someone succeed. According to the Carnegie Institute of Technology, USA, from 10.000 successful people, 15% caused by intellectual ability, 85% due to personality. Many people are smart academically, but failed to work and social life. They deliver a split personality (there is no integration between mind and soul). These conditions can raise the concerned multi-dimensional crisis. These phenomena has been realized by the experts that success is defined not merely by the power of the mind and intellect, simply more influenced by emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ). Therefore, education should be implemented in a balanced way, with the same attention and emphasis in IQ, EQ and SQ. This is where the importance of integration between IQ, EQ and SQ, in improving the work ethic for a more meaningful life.

***Keywords: Intelligence, Emotional, Spiritual Quotion***

---

\*Korespondensi Penulis: noerzainal@yahoo.com

**Abstrak:** Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, dan mengantisipasi serta menghadapi sesuatu. Beberapa penelitian menyebut bahwa IQ hanya berperan 5%-20% dalam mengantarkan seseorang meraih kesuksesan, bahkan menurut Institut Teknologi Carnegie Amerika, dari sepuluh ribu orang yang sukses, 15% karena kemampuan intelektual, 85% karena faktor kepribadian. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*). Artinya, tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi-dimensi yang sangat memprihatinkan. Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tapi lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karena itu, pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ. Di sinilah pentingnya integrasi antara IQ, EQ, dan SQ dalam meningkatkan etos kerja agar hidup menjadi lebih bermakna.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual*

## A. Pendahuluan

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Pada umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Hlm. 71

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata-mata hanya mengenai struktur akal. Melainkan terdapat struktur *kalbu* yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, spiritual dan agama. Karena iu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam, diantaranya adalah; IQ (*intelligence quotion*), IE (*intelligence emotional*), IS (*intelligence spiritual*), ketiganya membentuk hierarki kecerdasan yang dimiliki secara utuh oleh setiap individu.<sup>2</sup>

Merupakan sebuah keharusan bagi pendidik untuk mengenal karakteristik dan tingkat kecerdasan peserta didik yang dapat membantu mengukur implementasi proses belajar yang efektif. Di satu sisi, kurikulum perlu ditata dengan cermat serta menampung kesesuaian kecerdasan dimaksud agar hasil belajar pun tidak sia-sia untuk mendukung tumbuh kembang mereka. Kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tidaklah sama antara satu dengan lainnya, hal ini dikarenakan faktor genetik atau bawaan orang tua maupun kondisi lingkungan dan pengalaman belajar yang juga ikut andil menentukan tingkat kecerdasan yang harus dipupuk dan dikembangkan dalam kehidupan proses belajar.

---

<sup>2</sup> Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 318

## B. Kajian tentang Kecerdasan Intelektual ( IQ), Kecerdasan Emosi (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ)

### 1. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kata akal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab (العقل) yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal difahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dalam psikologi modern akal difahami sebagai kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*).<sup>3</sup>Dalam *Lisanul Arab*, disebutkan pengertian akal sebagai berikut. Akal: kekangan atau larangan, merupakan lawan dari kata kebodohan. Jamaknya adalah عقول *uquul*.<sup>4</sup> *Al-'aql* ( العقل ) juga berarti teliti dalam berbagai urusan. *Al aql* ( العقل ) juga berarti *qolb* القلب , dan *qolb* قلب juga berarti *aql* (عقل).

Akal disebut akal karena mencegah pemilikinya terjerumus dalam kebinasaan. *Al-aql* العقل artinya mengetahui (secara mutlak), atau mengetahui sifat sifat benda, baik dan buruknya, sempurna dan kekurangannya. Akal merupakan potensi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, digunakan juga untuk menyebut konsep - konsep yang tersimpan dalam otak untuk mencapai tujuan dan maslahat.

Sedangkan dalam istilah psikologi, IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, yang tercermin dalam matematika, fisika, kimia, biologi, dan bidang eksakta serta teknik, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. IQ lebih mengarahkan pada objek-objek di

---

<sup>3</sup> *Op. Cit.*, Hlm. 55

<sup>4</sup> Sayyid Muhammad Az-Zabalani, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Jakarta : Gema Insani, 2007), Hlm . 46

luar manusia, IQ dapat diibaratkan sebagai kuda. Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memahami hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.<sup>5</sup> Dalam filsafat, kebenaran bisa dibuktikan dengan argument logika.

Maka kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berfikir logis. Tapi Al-Quran tidak berbicara tentang logika, sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan yang Maha mengetahui dan ditujukan kepada orang yang berakal. Maka kebenaran logis juga terkandung di dalamnya.

## 2. Kecerdasan Emosi (EQ)

Emosi lahir dari peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dan dapat merespon jiwa. bentuk emosi tersebut menyenangkan kalau peristiwanya menyenangkan, dan memurungkan kalau peristiwanya memurungkan.<sup>6</sup> Tahun 1995 Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional, yang lebih dikenal dengan istilah EQ. EQ (*Emotional Quotient*) merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif, dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, ia menyebutkan bahwa EQ terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.

Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi

---

<sup>5</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2005), Hlm . 83

<sup>6</sup> Sayyid Muhammad Az-Zabalawi, *Op. Cit.* Hlm. 115

dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Utamanya EQ lah yang memberi kesadaran, yakni kesadaran diri yang merupakan kemampuan emosi paling penting untuk melatih swakontrol. EQ menjadikan seseorang mampu mengenali, berempati, mencinta, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat.<sup>7</sup>

Islam adalah agama fitrah, Islam tidak mengingkari adanya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah, Islam hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi yang berlebihan. Baik emosi yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius. Kesadaran ini diawali dengan pengenalan halal dan haram, maka sikap hati-hati waspada dalam tindakan sangat dianjurkan, kewaspadaan ini oleh Rasulullah disebut dengan taqwa.<sup>8</sup>

Samuel Mc Garious memberikan indikator kematangan emosional adalah sejauh individu mampu menerima kenyataan yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya, sejauh individu

---

<sup>7</sup> Ratna Sulistami, Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), Hlm . 38

<sup>8</sup> M Utsman Najati, *Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2006), Hlm. 57

mampu menikmati hubungan-hubungan sosialnya baik didalam maupun diluar keluarga, mampu bersikap positif terhadap kehidupan, sanggup menghadapi situasi yang tidak diperkirakan, berani dan mampu mengemban tanggung jawab, teguh dan konsisten, mampu mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan diantara berbagai tuntutan kebutuhan dan motivasi kehidupan, memiliki perhatian seimbang terhadap berbagai macam kegiatan intelektual, kerja, hiburan dan sosial, memiliki pandangan yang kuat dan integral.<sup>9</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, di tunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif, dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif. Kecerdasan emosional demikian sering kali disebut-sebut sebagai sufisme, namun dengan kecerdasan yang demikian ini, kita secara realistis akan selalu terlihat optimis, dan bergairah dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>10</sup>

Kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.<sup>11</sup>

Kecerdasan emosional harus dimiliki oleh peserta didik sebagai upaya menjadi manusia yang seutuhnya dengan sentuhan emosional yang membantu mengenali pola hidup sebagai manusia. Kemampuan

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm. 3

<sup>10</sup> Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, (Jakarta: Hikmah, 2004), Hlm . 170

<sup>11</sup> Achmad Mubarok, *Op.Cit*, Hlm. 73

mengendalikan emosi sebagai bagian dari makhluk yang dianugerahi akal yang berfungsi untuk berfikir.

### 3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai - nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The Will To Meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The Meaning Of Life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The Meaningfull Life*).<sup>12</sup>

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat menjalankan ritual agama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Kecerdasan spiritual mendorong kita untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan

---

<sup>12</sup> Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), Hlm. 325



spiritual akan mendorong kita untuk berfikir dan memandang hidup dari berbagai sisi, bukan hanya berfikir dari satu sisi saja. Pada setiap sifat yang dimiliki manusia, maka ada sifat Maha, bila otak kiri berfikir tentang rasionalitas, maka ada yang Maha pencipta, Maha menentukan, Maha kokoh, Maha Pemelihara, Maha pemberi petunjuk atas rasionalitas.

Bila otak kanan kita berfikir tentang emosionalitas, maka ada yang Maha penyayang, Maha angkuh, Maha pemaaf, Maha menghinakan, Maha pembalas, yang memiliki emosi jauh diluar jangkauan nilai-nilai emosi manusia. Sehingga kemanapun otak berfikir, bila kita mau merenung tentang makna kehidupan, maka disana selalu ada nilai Maha. Sekali kita berfikir tentang nilai Maha, maka seluruh bagian otak akan merasa tersentuh, seluruh bagian kalbu akan tergetar, dan semua bagian otak dan kalbu siap menyumbangkan dalam berfikir. Jadi dengan mengingat sifat Maha, maka kita akan terlatih untuk memikirkan kejadian dan kehidupan dari satu segi saja.<sup>13</sup> Dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya, yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi.

Spiritual Question berfungsi mengembangkan diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi. SQ dapat dijadikan pedoman saat kita berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-

---

<sup>13</sup> Rajendra Kartawiria, *Op.cit.*, Hlm. 166

hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain, dan kita menggunakan kecerdasan spiritual saat ini<sup>14</sup>:

- a. Kita berhadapan dengan masalah eksistensial seperti saat kita merasa terpuruk, khawatir, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial yang membuat kita mampu mengatasinya, atau setidaknya kita dapat berdamai dengan masalah tersebut, SQ memberikan kita rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- b. Kita menggunakannya untuk menjadi kreatif, kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan kreatif.
- c. Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama, SQ membawa kita kejantung segala sesuatu, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata.
- d. Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- e. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang dapat menyangkut perjuangan hidup.

Kecerdasar spiritual akan mengajak pelakunya untuk mampu mengenal betul jati dirinya di tengah masyarakat. Pola hidup tidak hanya memikirkan tentang keduniawian, namun juga bagaimana adanya keseimbangan dengan ukhrawi yang tercermin dalam bentuk peribadatan dan ibadah lainnya yang berupaya mendekatkan diri dengan Sang Khalik. Kehidupan yang berbagi dan saling memberi menjadi bentuk tersendiri di era modern dimana individualis tak terbantahkan

---

<sup>14</sup> Danah Zohar, Ian Marshall, Jalaludin Rahmat, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistic Untuk Memaknai Hidup*, (Bandung: Mizan, 2002). Hlm .12

lagi. Kecerdasan spiritual membutuhkan rasa yang peka terhadap lingkungan dan Agamanya.

### C. Etos Kerja

#### 1. Prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islam

Agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja. Kerja dalam kacamata Islam pada hakekatnya adalah manifestasi amal kebajikan. Sebagai sebuah amal, maka niat dalam menjalankannya akan menentukan penilaian. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad bersabda, *"Sesungguhnya nilai amal itu ditentukan oleh niatnya."* Amal seseorang akan dinilai berdasar apa yang diniatkannya.

Kerja adalah perintah suci Allah kepada manusia. Meskipun akhirat lebih kekal daripada dunia, namun Allah tidak memerintahkan hambanya meninggalkan kerja untuk kebutuhan duniawi, sebagaimana dalam surat Al-Qashash: 77

بَتَّغْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (QS. Al-Qashash: 77).

Kerja adalah suatu aktivitas yang menghasilkan suatu karya. Karya yang dimaksud, berupa segala yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan, dan selalu berusaha menciptakan karya-karya lainnya.

Islam sangat menitikberatkan persoalan kecemerlangan dalam apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh manusia. Diantara ciri-ciri cemerlang ialah apabila sesuatu pekerjaan itu dilaksanakan dengan berkualitas seperti tekun, khusyuk, ikhlas, konsisten, amanah dan sebagainya. Abu Hamid al-Ghazzali berpendapat bahwa nilai utama dalam akhlak yang membentuk kecemerlangan dalam bekerja terbagi kepada empat, yaitu :

- a. *Al-Hikmah*- Kebijaksanaan atau kesesuaian ilmu dengan amal atau tindakannya.
- b. *Al-Adl*- Keadilan, yaitu jiwa yang dapat dikawal dari sifat marah, rakus, ego dan sebagainya, untuk mencapai al-hikmah. Nilai ini mampu menyelamatkan dan membimbing manusia kearah kesejahteraan dan kebahagiaan.
- c. *Al-Shaja'ah*- Keberanian, yaitu kekuatan dan keteguhan hati dalam mempertahankan kebenaran (al-haq), tidak mundur kerana dicela dan tidak maju kerana dipuji.
- d. *Al-Iffah*- Kemuliaan, yaitu mempunyai kemuliaan dengan menjaga maruah diri dari melakukan perbuatan yang dilarang Allah.<sup>15</sup>

Adapun beberapa prinsip dasar etos kerja dalam Islam antara lain adalah:<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abu Hamid al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin*, ( Cairo: Amal Kitabi al-Arabi. 1973) Hlm. 199

<sup>16</sup> Anonim, *Empat Prinsip Etos Kerja Islami*, diakses tanggal 10 Desember 2014 pada <http://www.republika.co.id>

- a. Bekerja secara halal (*thalaba al-dunya halalan*) baik dari jenis pekerjaan maupun cara menjalankannya.
- b. Bekerja agar tidak menjadi beban hidup orang lain (*ta'affufan an al-mas'alah*).
- c. Bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga (*sa'yan ala iyalihi*).
- d. Bekerja guna meringankan beban hidup tetangga (*ta'aththufan ala jarihi*). Terdapat pada Al-Qur'an :

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ

“Hendaklah kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian harta yang Allah telah menjadikanmu berkuasa atasnya.” (QS. Al-Hadid: 7).

Tujuan hidup diantaranya bagaimana mampu berinteraksi secara sehat di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk interaksi adalah bagaimana mampu mengendalikan emosionalnya dengan menjalankan kerja secara baik dan benar dengan berpegang teguh pada semangat dan etos kerja yang tinggi diliputi keikhlasan dan kejujuran dalam bekerja.

## 2. Komponen Dasar Etos Kerja

Etos kerja dapat diraih dengan semangat kerja yang tinggi dengan tidak lupa dengan adanya pengawasan dan rela diawasi untuk menjalankan kerja sesuai dengan amanah yang dibebankan. Terdapat dua komponen dasar yang harus dimiliki seseorang yang beretos kerja: (a) iman dan taqwa; dan (b) Niat (komitmen) ;

- a. Iman dan Taqwa. Iman adalah meyakini di dalam hati, menyatakannya dengan lisan, dan melaksanakannya dengan perbuatan. Taqwa

merupakan dasar utama etos kerja, apapun bentuk dan jenis pekerjaan, maka taqwa merupakan petunjuknya dan memisahkan kerja dengan iman berarti mengucilkan Islam dari aspek kehidupan dan membiarkan kerja berjalan pada wilayah kemaslahatannya sendiri, bukan dalam kaitannya perkembangan individu, kepatuhan dengan Allah, serta pengembangan umat manusia.

- b. Niat (Komitmen). Tinggi rendahnya nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Untuk selanjutnya nilai-nilai etos kerja yang harus dijunjung tinggi antara lain : (1) Kejujuran dan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas; (2) Kebersamaan dalam kelompok, yaitu mengutamakan kepentingan kelompok dari pada kepentingan anggota kelompok; (3) Menghindari persaingan dalam kelompok; (4) Memandang teman-teman sekerja sebagai teman seperjuangan; (5) Keserasian organisasi, yaitu hubungan antar anggota organisasi baik pimpinan dengan pimpinan, pimpinan dengan bawahan, bawahan dengan bawahan harus serasi dan selaras. Semua anggota organisasi wajib menjaga keserasian tersebut.

### **3. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Etos Kerja yang Tinggi**

Pekerja yang memiliki semangat juang yang tinggi, akan melahirkan budaya kerja yang sehat dan dinamis. Penyamaran hasil kerja yang kurang ideal akan membentuk budaya malas dan bahkan acuh

tak acuh terhadap hasil yang diraih. Dalam pada itu, dibutuhkan orang yang mampu menjalankan dengan baik. Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi dapat ditunjukkan dengan beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Berorientasi masa depan. Artinya, semua kegiatan harus di rencanakan dan di perhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia daripada keadaan sekarang, lebih-lebih keadaan di masa lalu. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya untuk mempersiapkan hari esok.
- b. Kerja keras dan teliti serta menghargai waktu. Kerja santai, tanpa rencana, malas, pemborosan tenaga, dan waktu adalah bertentangan dengan nilai Islam, Islam mengajarkan agar setiap detik dari waktu harus di isi dengan 3 (tiga) hal yaitu, untuk meningkatkan keimanan, beramal sholeh (membangun) dan membina komunikasi sosial.
- c. Bertanggung jawab. Semua masalah diperbuat dan dipikirkan, harus dihadapi dengan tanggung jawab, baik kebahagiaan maupun kegagalan, tidak berwatak mencari perlindungan ke atas, dan melemparkan kesalahan di bawah. Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri...” (QS. Al-Isra: 7)

- d. Hemat dan sederhana. Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi, laksana seorang pelari marathon lintas alam yang harus berlari jauh maka akan tampak dari cara hidupnya yang sangat efisien dalam

mengelola setiap hasil yang diperolehnya. Dia menjauhkan sikap boros, karena boros adalah sikapnya setan.

- e. Adanya iklim kompetisi atau bersaing secara jujur dan sehat. Setiap orang atau kelompok pasti ingin maju dan berkembang namun kemajuan itu harus di capai secara wajar tanpa merugikan orang lain.

Seorang yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dijelaskan di atas, maka orang tersebut akan mampu menjalankan tugas dengan maksimal. Sebaliknya orang yang malas bahkan tidak tanggung jawab, maka semangat kompetisi tidak akan dimiliki walaupun pada dasarnya yang dikehendaki adalah gaji yang tinggi tanpa perlu menunjukkan kinerja yang tinggi pula.

#### **4. Etika Etos Kerja dalam Islam**

Etos kerja dalam Islam sangat dianjurkan dalam setiap langkah kaki seorang muslim. Kurangnya etos kerja akan berdampak pada semangat dan kerja yang tidak maksimal. Sebagai agama yang memberikan petunjuk di segala bidang bagi umatnya, Islam juga memberikan petunjuk tentang etika etos kerja. Etika tersebut antara lain<sup>17</sup>:

- a. Melakukan pekerjaan dengan baik., Dalam Hadits Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang di antara kamu yang melakukan suatu pekerjaan dengan baik (ketekunan).”* (HR. Al Baihaqi). Dalam memilih seseorang untuk disertai suatu tugas, Rasulullah saw melakukannya secara selektif, di antaranya dilihat dari

---

<sup>17</sup> Anonim. Al-Qur'an Etos Kerja, (2013) diakses tanggal 13 Desember 2014 pada <http://islampontren.blogspot.com>



segi keahlian, keutamaan, dan kedalaman ilmunya. Beliau juga selalu mengajak mereka agar tekun dalam menunaikan pekerjaan.

- b. Takwa dalam melakukan pekerjaan. Dalam Surat Al Baqarah ayat 197 di sebutkan:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah: 197)

- c. Adanya sikap baik budi, jujur dan amanah, kesesuaian upah, tidak menipu, merampas, mengabaikan sesuatu, dan semena-mena.
- d. Adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini muncul dari iman dan rasa takut individu terhadap Allah. Kesadaran ketuhanan dan spiritualitasnya mampu melahirkan sikap-sikap kerja positif.
- e. Berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan. “Mencari yang halal adalah wajib bagi setiap muslim.” (H.R Ath Thabrani)
- f. Dilarang memaksakan (memforsir) seseorang, alat-alat produksi, atau binatang dalam bekerja. Semua harus dipekerjakan secara proporsional dan wajar, misalnya tidak boleh mempekerjakan buruh atau hewan secara zhalim. Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak atas dirimu.”
- g. Islam tidak mengenal pekerjaan yang mendurhakai Allah. Dalam bekerja tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam
- h. Kuat dan dapat dipercaya (jujur) dalam bekerja. Apapun jenis pekerjaannya mereka harus dapat dipercaya dan kuat, khususnya mereka mandiri dalam kategori terakhir.

- i. Bekerja secara profesional (ahli). Maksudnya adalah kemampuan untuk memahami dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prinsipnya (keahlian). Bahkan Rasulullah saw mengingatkan: “Bila suatu pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.” (al-Hadits).

Bekerja dengan baik dan profesional menjadi hal yang tidak boleh didebat di dalam Islam. Karena seorang muslim dituntut untuk melakukan hal tersebut dalam segala hal. Kejujuran dan kualitas ibadah pun tidak luput dari adanya kejujuran dan etos kerja yang tinggi baik dalam urusan duniawi maupun urusan ukhrawi.

#### **D. Urgensi Integrasi IQ, EQ, dan SQ dalam Bekerja**

Pada dasarnya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuh dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat unsur lain yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif yaitu kehidupan emosional dan spiritual.

*Kecerdasan intelektual* adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berfikir, daya menggunakan dan menilai serta mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. Apa yang perlu diperhatikan adalah IQ merupakan kadar kemampuan seseorang pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar. IQ telah lama dituding sebagai sesuatu yang tidak adil dan sangat tidak akurat,

karena hanya '*memanusiakan*' mereka yang cukup beruntung untuk dilahirkan dengan kecerdasan otak kiri *gifted*; dan secara sengaja telah menciptakan tembok penghalang antara 'Kaum Super Cerdas' yang dilahirkan dengan IQ lebih dari 140, kemudian diikuti kelompok besar orang yang mungkin masih cukup beruntung, dan mereka yang harus puas menerima nasib untuk menempati tempat terbawah kehidupan dengan IQ kurang dari 100.

Goelman menjelaskan *kecerdasan emosi* adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan memotivsi diri, EQ juga mengajarkan dan menanamkan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi perasaan sedih atau gembira dengan cepat. EQ adalah kemampuan untuk melihat mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri.<sup>18</sup>

EQ merupakan salah satu bahan tes yang paling mendasar bagi calon pegawai yang bergerak dibidang hubungan sosial, seperti customer service, sales, konsultan, psikolog, auditor, dan sebagainya. Pengecualian mungkin hanya terdapat pada profesi kedokteran, yang merupakan swaprofesi (hingga tidak pernah diketahui bagaimana hasil tes EQ mereka lagipula, siapa yang akan melakukan tes?), maupun karena para dokter terpaksa '*menumpulkan*' emosi sekecil apapun yang mereka miliki, semata agar mereka dapat bekerja secara lebih efektif.

Kemampuan mengendalikan emosi ini, (kecerdasan emosi) dalam Islam dikenal dengan istilah sabar. Sabar<sup>19</sup> adalah menahan dan

---

<sup>18</sup> Suharsono, *Op. cit.*, Hlm . 114

<sup>19</sup> Dalam Al Qur'an sifat sabar selalu dikaitkan dengan sifat-sifat mulia lainnya, yakni dengan keyakinan ( QS.32 :24), syukur ( QS. 14 :5), tawakkal ( QS.16 :41-42)dan taqwa ( QS.3 :15-17)

mengekang ( *al-habs wa al-kuf* ). Secara terminologis, sabar adalah menahan dari segala sesuatu yang tidak disukai maupun yang disukai karena mengharap ridlo Allah.<sup>20</sup> Dalam Al Qur'an dijelaskan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالْمَرَاتِ وَبَشِيرٍ الْصَّابِرِينَ ○ ذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا  
إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ○ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُهْتَدُونَ ○

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (156). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157). ( QS Al Baqarah : 155-157 )

Keampuhan sifat sabar telah dibuktikan oleh seorang psikolog Daniel Goleman. Ia menyatakan bahwa yang menentukan sukses tidaknya seseorang bukanlah kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan seseorang mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam ajaran Islam kemampuan tersebut dikenal dengan istilah sabar, jadi orang yang sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Salim Ngudaiman ( penulis buku *Mustalahat al-Qur'aniyyah*), bahwa pelanggaran yang dilakukan

---

<sup>20</sup> Yusuf Al Qordlawi, *Ash Shabr fi al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1989), Hlm.8

oleh seseorang itu karena dua hal, *pertama*, kurang sabar terhadap hal-hal yang dicintainya dan *kedua* kurang sabar terhadap hal-hal yang tidak disukainya.<sup>21</sup>

Budaya kerja yang didasari oleh nilai-nilai sabar dalam bekerja antara lain: (1) Tidak pernah mengeluh terhadap setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya; (2) Selalu melakukan yang terbaik dan berfikir positif; (3) Mampu bekerjasama dalam tim yang solid; (4) Menerima kritik dan saran dengan lapang dada; (5) Menyampaikan semua informasi (kebenaran) kepada yang berhak dan mampu menjaga rahasia.

Selanjutnya adalah kecerdasan spiritual yang merupakan pencapaian tahap lebih lanjut dari penilaian kecerdasan tradisional atau bisa disebut sebagai kecerdasan akal, yang hanya mengandalkan pada kemampuan Bahasa dan Matematika dikenal dengan nama IQ. SQ juga merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep EQ atau Kecerdasan Emosional yang menggemparkan; yang menjelaskan mengapa orang-orang ber-IQ tinggi ternyata gagal dalam hidup, apalagi bila dibandingkan dengan orang-orang yang divonis sebagai "hanya" ber-IQ biasa-biasa saja, yang ternyata bisa menjalani kehidupannya dengan penuh martabat. Ini merupakan ciri-ciri utama karakter dan disiplin diri, kesadaran diri, kendali, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial.

Integrasi ketiga kecerdasan tersebut sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan, terlebih saat bekerja atau menghadapi permasalahan dalam bekerja. Karena jika seseorang hanya

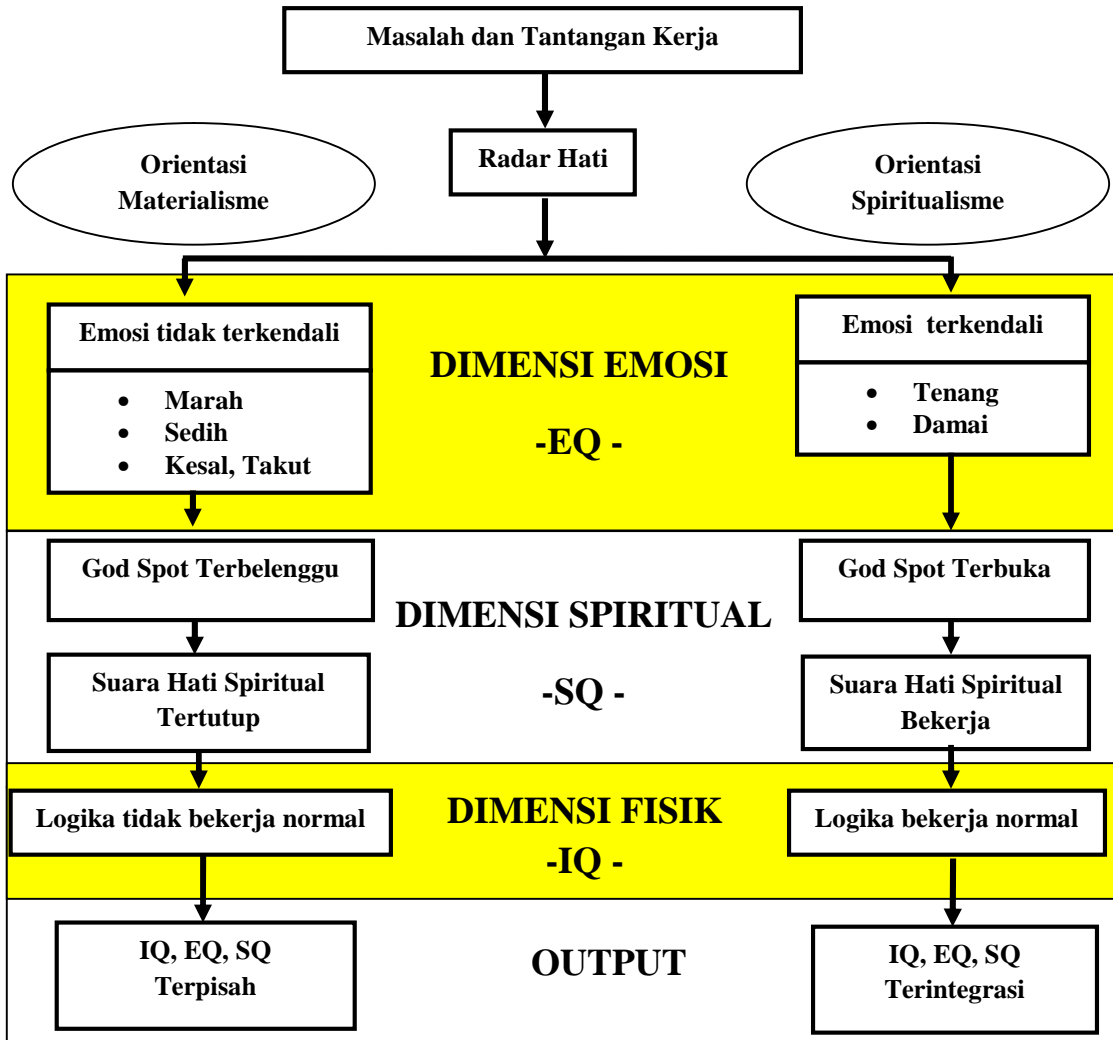
---

<sup>21</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial : Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2005), Hlm. 40

mengandalkan kecerdasan intelektualnya saja tanpa diimbangi dengan kemampuan mengendalikan emosi ( kecerdasan emosional yang cukup tinggi), dan tanpa didukung oleh kecerdasan spiritual sebagai sumber kebenaran, maka dalam memutuskan permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaan, tidak menutup kemungkinan yang dilakukan dapat menyimpang dari yang seharusnya. Dalam kehidupan ini setiap orang dalam bekerja akan memiliki orientasi kerja yang berbeda-beda. Ada orientasi kerja yang dilandasi oleh nilai materialisme dan ada orientasi kerja yang dilandasi oleh nilai- nilai spiritualisme.

Kecerdasan yang tercermin dalam setiap individu memiliki corak dan warna tersendiri untuk dapat dipergunakan dalam peningkatan pembelajaran apapun. Orientasi inilah yang akan dibawa oleh semua pembelajar dalam upaya dan semangat untuk belajar. Dalam pada itu, pelaksanaan hal tersebut juga kerap berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya khususnya dalam hal yang spesifik yang menuntut ketuntasan dalam belajar.

Mengenai perbedaan orientasi kerja yang dilandasi oleh nilai materialisme dan nilai spiritualisme sekaligus dampaknya dalam menghadapi permasalahan dalam bekerja ini, dapat digambarkan sebagai gambar 1.



Gambar. 1 Perbedaan Orientasi Kerja yang dilandasi oleh Nilai Material dan Nilai Spiritual serta Dampaknya

Gambar 1 menunjukkan adanya perbedaan antara orang yang hidupnya berorientasi ekonomi, dia beribadah dan juga bekerja akan tetapi karena kerangka acuan dalam hidupnya adalah ekonomi,

kesuksesan hidup semuanya tergantung dari nilai-nilai ekonomi sehingga bilamana ada permasalahan hidup ia cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi karena kepasrahan kepada Tuhan rendah. Sedangkan orang yang orientasi spiritual, dia beribadah dan juga bekerja, akan tetapi karena kerangka acuan dalam hidupnya adalah kekuatan spiritual sehingga kesuksesan dalam hidup tidak tergantung pada nilai ekonomi semata. Orang yang seperti ini jika ada permasalahan hidup ia tetap cenderung tenang karena tingkat kebergantungan dan kepasrahan kepada Tuhan tinggi, dengan kata lain dirinya selalu bergantung kepada sumber ketenangan yaitu Tuhan. Orang seperti ini tetap menganggap kerja adalah perintah suci Allah kepada manusia, dalam surat Al-Qashash: 77.

تَبْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدّٰنِيَا وَاَحْسِنْ كَمَا  
اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْتَغِ الْفَسَادَ فِي الْاَرْضِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ۗ۷۷

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.( QS. Al-Qashash: 77)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah tidak memerintahkan hambanya meninggalkan kerja untuk kebutuhan duniawi. Dengan kata lain kerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai perantara agar bisa lebih tenang menjalankan ibadah, bukan sebagai tujuan hidup.



## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan sebagaimana di atas, maka penulis ingin memberikan garis bawah tentangnya kepemilikan tiga kecerdasan tersebut dalam membangun etos kerja yang memadai. Kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berfikir logis. Tapi Al-Quran tidak berbicara tentang logika, Tapi sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan yang Maha mengetahui dan ditujukan kepada orang yang berakal. Maka kebenaran logis juga terkandung di dalamnya.

Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Integrasi ketiga kecerdasan tersebut sangat diperlukan dalam meningkatkan etos kerja. Karena jika seseorang hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya saja tanpa diimbangi dengan kemampuan mengendalikan emosi (kecerdasan emosional yang cukup tinggi), dan tanpa didukung oleh kecerdasan spiritual sebagai sumber kebenaran, kemungkinan besar tidak akan memiliki etos kerja yang baik, dan faktor inilah salah satu yang menyebabkan kegagalan dalam menjalani hidup.

## Daftar Rujukan

- Abdul Ghafur, Waryono. (2005). *Tafsir Sosial : Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta : Elsaq Press
- Al Qordlawi, Yusuf. (1989). *Ash Shabr fi al-Qur'an*. Kairo : Maktabah Wahbah
- Al-Ghazzali, Abu Hamid. (1973). *Ihya' Ulumuddin*. Cairo: Amal Kitabi al-Arabi
- Az-Zabalani, Sayyid Muhammad. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Jakarta : Gema Insani
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro
- Kartawiria, Rajendra. (2004). *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*. Jakarta: Hikmah
- Mubarok, Achmad. (2001). *Psikologi Qurani*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi islami*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Najati, M. Utsman. (2006). *Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi*. Jakarta: Hikmah
- Suharsono. (2005). *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Depok: Inisiasi Press
- Sulistami, Ratna dan Erlinda Manaf Mahdi. (2006). *Universal Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Zohar, Danah, Ian Marshall, Jalaludin Rahmat. (2002). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistic Untuk Memaknai Hidup*, Bandung: Mizan
- <http://islampontren.blogspot.com/2013/03/al-quran-etos-kerja.html>. diakses tanggal 13 Desember 2014, Pukul 13.00
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/13/03/21/mjzgo9-empat-prinsip-etos-kerja-islami>. diakses tanggal 10 Desember 2014, pukul 09.00